

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perusahaan perbankan menempati posisi strategis dalam perekonomian nasional karena berperan sebagai lembaga resmi dalam penyaluran dana, baik untuk kepentingan pemerintah, pembangunan nasional, maupun menjaga konsistensi ekonomi (Galyani & Henny, 2022). Data dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan terdapat 46 perusahaan yang terdaftar di sektor perbankan, yang termasuk dalam 10 besar emiten dengan kapitalisasi pasar tertinggi. Hal ini menegaskan bahwa industri perbankan merupakan salah satu sektor besar dan penting dalam ekonomi Indonesia (Handoyo et al., 2023). Pertumbuhan jumlah perusahaan perbankan memiliki implikasi langsung terhadap tingkat persaingan dalam industri, yang pada gilirannya mendorong peningkatan efisiensi operasional dan kesehatan institusi perbankan.

Di sisi lain, industri perbankan Indonesia juga menghadapi tantangan yang signifikan akibat kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat. Kemajuan ini menuntut perusahaan perbankan untuk mampu beradaptasi dengan cepat, meningkatkan ketahanan, serta mengatasi berbagai hambatan dalam mencapai tujuan strategisnya. Berdasarkan data terkini tahun 2023, jumlah bank di Indonesia mencapai 1.680, terdiri dari 105 bank umum konvensional dan 1.575 bank perkreditan rakyat atau pembiayaan. Dengan semakin banyaknya pelaku dalam industri, tingkat persaingan juga semakin tinggi, sehingga mempertahankan eksistensi menjadi tantangan tersendiri bagi setiap perusahaan perbankan.

Kinerja sektor perbankan juga tercermin dari pergerakan sahamnya di pasar modal. Bareksa.com (2017) mencatat bahwa saham-saham di sektor keuangan, termasuk perbankan, mengalami kenaikan signifikan dibandingkan sektor lainnya. Pada awal 2017, indeks saham sektor keuangan mencapai 31,45%, jauh melebihi kinerja sektor pertambangan sebesar 14,36% dan sektor konsumsi sebesar 13,78%. Fenomena ini menunjukkan adanya minat investor yang tinggi terhadap industri perbankan sebagai salah satu sektor yang memiliki prospek menguntungkan.

Selain itu, jumlah investor di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menunjukkan bahwa pada tahun 2022 jumlah investor meningkat 21,38%, dengan total mencapai 9,54 juta pada bulan Agustus, dibandingkan dengan 7,78 juta pada akhir tahun 2021. Pertumbuhan jumlah investor ini menjadi indikator positif bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena peningkatan modal dari investor berpotensi mendorong penguatan nilai perusahaan (Galyani & Henny, 2022).

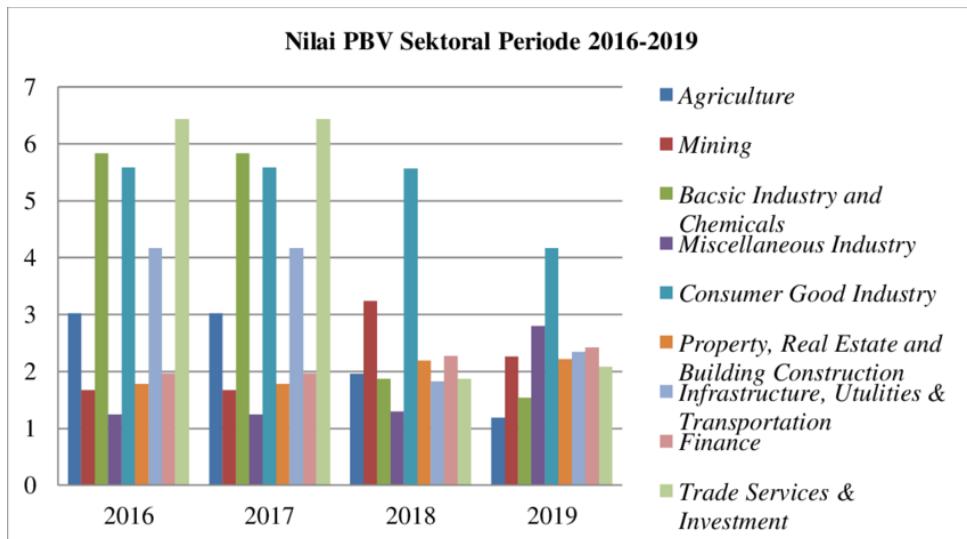
Investor cenderung tertarik pada perusahaan yang menunjukkan kinerja baik baik saat ini maupun prospek ke depan. Salah satu strategi untuk mempertahankan eksistensi industri adalah dengan meningkatkan nilai perusahaan, yang tercermin dari harga sahamnya. Harga saham per lembar dapat menggambarkan tingkat pengembalian yang akan diperoleh investor, sehingga kenaikan harga saham identik dengan peningkatan nilai perusahaan dan potensi keuntungan bagi investor (Oktavianus et al., 2023).

Nilai perusahaan menjadi indikator penting untuk memastikan keberlanjutan perusahaan di masa depan. Selain itu, nilai perusahaan juga mencerminkan tingkat kesejahteraan investor melalui pergerakan harga saham (Hasanah et al., 2023). Persepsi investor terhadap nilai perusahaan memengaruhi keputusan investasi mereka, karena nilai perusahaan mencerminkan prospek kemakmuran perusahaan di masa depan. Salah satu metode yang banyak digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah melalui rasio *Price to Book Value* (PBV), sebagaimana diterapkan dalam penelitian oleh Heriyah (2021) serta Sribunruang dan Suthi (2021).

PBV adalah rasio yang membandingkan harga saham saat ini dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai dari modal yang diinvestasikan (Dewi & Rahyuda, 2020). Semakin tinggi rasio PBV, semakin besar kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan. PBV tidak hanya menunjukkan nilai saham relatif terhadap aset bersih perusahaan, tetapi juga menjadi indikator daya tarik perusahaan bagi investor karena menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan nilai relatif terhadap total modal yang diinvestasikan (Saputri & Isbanah, 2021).

Dengan demikian, pengukuran PBV sektor perbankan menjadi penting untuk memahami bagaimana pasar menilai prospek perusahaan dan seberapa efektif perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham. Analisis PBV sektoral di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016–2019 dapat memberikan gambaran tren kinerja perusahaan perbankan dan memberikan dasar bagi strategi

investasi yang lebih tepat.



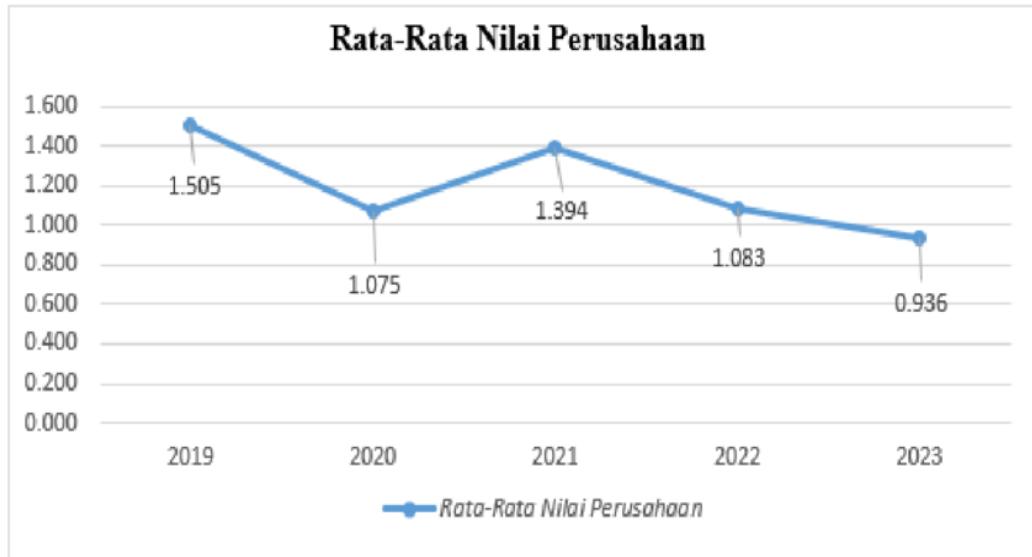
**Gambar 1. 1 Rata-Rata Nilai Pusahaan Perbankan Tahun 2019-2023**

Berdasarkan analisis data yang disajikan dalam Tabel di atas, terlihat bahwa nilai rata-rata Price-to-Book Value (PBV) pada berbagai sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode 2016–2019. Fenomena ini mencerminkan dinamika pasar modal yang dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi makro, seperti pertumbuhan sektor industri dan stabilitas keuangan nasional, yang pada akhirnya memengaruhi valuasi perusahaan. Di antara sembilan sektor yang diamati, terdapat dua sektor yang secara konsisten menunjukkan tren peningkatan nilai PBV, yaitu sektor *Miscellaneous Industry* dan sektor *Finance*. Tren ini menjadi indikator potensial mengenai ketahanan dan prospek pertumbuhan sektor-sektor tersebut di tengah volatilitas pasar.

Secara spesifik, nilai rata-rata PBV sektor *Miscellaneous Industry* mengalami peningkatan bertahap dari tahun 2016 hingga 2019, dengan angka-angka berturut-turut sebesar 1,24; 1,24; 1,30; dan 2,80. Peningkatan yang paling

mencolok terjadi pada tahun 2019, yang mencapai lonjakan signifikan sebesar lebih dari dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menandakan adanya faktor pendorong kuat, seperti inovasi industri atau permintaan pasar yang meningkat, yang membuat sektor ini lebih atraktif bagi investor. Sementara itu, sektor Finance juga menampilkan pola kenaikan yang stabil, dengan nilai rata-rata PBV berturut-turut sebesar 1,97 (2016); 1,97 (2017); 2,27 (2018); dan 2,42 (2019). Meskipun peningkatannya tidak seagresif sektor *Miscellaneous Industry*, tren ini tetap menunjukkan ketangguhan sektor keuangan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, yang relevan untuk kajian lebih lanjut mengenai valuasi aset di pasar modal Indonesia.

Fenomena serupa juga terobservasi pada subsektor keuangan, khususnya perbankan, yang merupakan komponen utama dari sektor *Finance*. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap kinerja perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, ditemukan pola fluktuasi PBV yang mirip, yang dipengaruhi oleh regulasi perbankan, tingkat suku bunga, dan ekspansi kredit. Untuk mengilustrasikan temuan ini secara visual, peneliti menyajikan representasi grafis dalam Gambar 1.2 berikut.



**Gambar 1.2 Rata-Rata Nilai Pusahaan Perbankan Tahun 2019-2023**

Sumber: <https://www.researchgate.net>, (2024)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang diukur melalui *Price to Book Value* (PBV) pada periode 2019–2023 mengalami fluktuasi. Fenomena fluktuasi ini tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya *Risk Management Disclosure*, *Intellectual Capital*, dan struktur modal. Oleh karena itu, setiap perusahaan perlu melakukan pengendalian yang optimal terhadap faktor-faktor tersebut agar tujuan utama perusahaan, yaitu meningkatkan nilai perusahaan sekaligus memberikan kesejahteraan bagi para pemegang saham, dapat tercapai.

Dalam praktik bisnis, setiap perusahaan akan selalu dihadapkan pada risiko yang kompleks dan dinamis. Oleh sebab itu, manajemen perusahaan dituntut untuk mampu mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mengantisipasi potensi risiko di masa mendatang secara tepat (Kurniawan et al., 2024). *Risk Management Disclosure* (RMD) berperan penting karena memuat informasi

mengenai komitmen perusahaan dalam mengelola risiko. RMD tidak hanya menggambarkan upaya perusahaan dalam menjaga kelangsungan operasional, tetapi juga memberikan sinyal positif bagi pasar bahwa perusahaan memiliki tata kelola risiko yang baik (Salsabila, 2019). Informasi terkait risiko sangat dibutuhkan oleh investor sebagai jaminan atas keamanan dan keberlanjutan dana yang mereka investasikan. Menurut Hoyt dan Liebenberg (2011) serta Kurniawan et al. (2024), RMD umumnya mencakup identifikasi risiko serta respon strategis perusahaan terhadap risiko tersebut. Dengan demikian, keterbukaan informasi risiko dapat menjadi sinyal yang memperkuat kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh RMD terhadap nilai perusahaan. Misalnya, penelitian Faiq dan Septiani (2020) serta Iswajuni et al. (2018) menemukan bahwa RMD berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, karena implementasi *Enterprise Risk Management* (ERM) dipandang sebagai sinyal positif oleh pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang pada akhirnya mendorong peningkatan nilai perusahaan. Namun, temuan berbeda diungkapkan oleh Kurniawan et al. (2024) serta Salsabila (2019) yang justru menyatakan bahwa RMD dapat berdampak negatif terhadap nilai perusahaan.

Selain pengelolaan risiko, faktor lain yang memengaruhi nilai perusahaan adalah *Intellectual Capital*. Aset tak berwujud ini menjadi sumber daya strategis yang berperan dalam menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan. *Intellectual Capital* terdiri atas tiga komponen utama, yaitu modal manusia, modal konsumen,

dan modal organisasi, yang bersumber dari pengetahuan, keterampilan, serta inovasi individu maupun kelompok dalam perusahaan (Aulia et al., 2020; Xu & Liu, 2020). Keberadaan *Intellectual Capital* yang kuat tidak hanya berfungsi sebagai penggerak aset, tetapi juga menjadi fondasi bagi inovasi berkelanjutan, peningkatan daya saing, serta pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang (Kotte & Reddy, 2023).

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Husaini et al. (2022), Agustiningsih dan Septiani (2022), serta Putri et al. (2019) menyatakan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian Tirmizi dan Siahaan (2022) serta Hallauw dan Widyawati (2021) menunjukkan hasil berbeda, yakni bahwa *Intellectual Capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Faktor ketiga yang memengaruhi nilai perusahaan adalah struktur modal, yaitu perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri (Pokhrel, 2024). Struktur modal yang sehat akan memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan, meningkatkan produktivitas, serta memperkuat kinerja keuangan. Namun, penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko kebangkrutan, sehingga struktur modal harus dikelola secara optimal. Penelitian Ukhriyawati dan Riani Dewi (2019) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Oktaviani et al. (2019) justru menyatakan adanya pengaruh positif. Perbedaan hasil penelitian ini kembali menegaskan perlunya kajian lanjutan mengenai hubungan struktur

modal dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Risk Management Disclosure*, *Intellectual Capital*, dan struktur modal merupakan faktor-faktor penting yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan, khususnya di sektor perbankan. Namun, masih terdapat inkonsistensi temuan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh ketiga faktor tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan judul: “Pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure*, *Intellectual Capital*, dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2023”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang dan identifikasi permasalahan yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan manajemen risiko (Risk Management Disclosure) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang diprosikan melalui Price to Book Value (PBV)?
2. Apakah intellectual capital memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan indikator Price to Book Value (PBV)?
3. Apakah struktur modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sebagaimana direpresentasikan melalui Price to Book Value (PBV)?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis sejauh mana pengungkapan manajemen risiko (Risk Management Disclosure) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan rasio Price to Book Value (PBV).
2. Mengkaji pengaruh positif dan signifikan dari intellectual capital terhadap nilai perusahaan dengan indikator Price to Book Value (PBV).
3. Meneliti sejauh mana struktur modal berdampak secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diprosksikan melalui Price to Book Value (PBV).

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dari sisi teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu manajemen keuangan dengan menyoroti pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure*, *Intellectual Capital*, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan.
  - b. Hasil penelitian diharapkan menjadi dokumentasi ilmiah yang bermanfaat bagi peneliti, lingkungan akademik, dan fakultas sebagai referensi pembelajaran maupun penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi praktisi bisnis dan manajemen perusahaan dalam mengelola risiko, mengoptimalkan *Intellectual Capital*, serta menentukan struktur modal yang tepat untuk meningkatkan nilai perusahaan.
- b. Temuan penelitian juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan perbankan dan investor dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, sekaligus dasar dalam pengambilan keputusan strategis di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.